

**SUBALTERNITAS TOKOH AKU
DALAM CERPEN *MINGGU LEGI DI KYOTO*
KARYA SATYAGRAHA HOERIP
(Subalternity of *Aku* Character in Satyagraha Hoerip's Short Story
"Minggu Legi di Kyoto")**

**Budi Agung Sudarmanto
Balai Bahasa Palembang
Jalan Seniman Amri Yahya, Jakabaring, Palembang
Pos-el: budi_agung_s@yahoo.com
(Diterima 22 Februari 2012; Disetujui 15 April 2012)**

Abstract

This paper discusses about the character of I (Aku) and the otherness process as a subaltern in the story Minggu Legi di Kyoto, a short story by Satyagraha Hoerip. Gayatri C Spivak's postcolonial theory about the subaltern and Edward Said's on the Orientalism becomes the approach as guidance in this analysis. In addition, to provide flexibility to the analysis, the describing data was carried out sociologically. The analysis results which is conducted by deconstructing the discourse suggests that the discourses presented by the figures I (Aku) just gave space for the subaltern of the figure I (Aku) himself.

Keywords: *subalternity, postcolonial, "Minggu Legi di Kyoto" short story*

Abstrak

Makalah ini membahas tentang tokoh Aku dan proses peliyanan tokoh Aku sebagai subaltern dalam cerpen Minggu Legi di Kyoto karya Satyagraha Hoerip. Teori poskolonial Gayatri C. Spivak tentang subaltern dan Edward Said tentang orientalisme sebagai sebuah pendekatan menjadi tuntunan dalam analisis ini. Di samping itu, untuk memberi keleluasaan analisis, pendeskripsian data dilakukan secara sosiologis. Hasil analisis yang dilakukan dengan mendekonstruksi wacana menunjukkan bahwa wacana-wacana yang dimunculkan oleh tokoh Aku justru memberi ruang subaltern bagi tokoh Aku sendiri.

Kata-kata kunci: *subalternitas, poskolonial, cerpen "Minggu Legi di Kyoto"*

PENDAHULUAN

Lebih dari tiga perempat umat manusia di dunia sekarang ini telah mengalami dekarakterisasi akibat kolonialisme yang menimpa mereka. Proses pemberangusan karakter ini dengan mudah dapat dilihat dalam bidang politik maupun ekonomi. Akan tetapi, dalam kerangka perseptual masyarakat kontemporer, pengaruhnya secara umum sering kali tidak terlihat.

Ketidakterlihatan pengaruh ini disebabkan oleh masih kuatnya cengkeraman kolonialisme tersebut dalam bentuk lain, di antaranya kemampuan propaganda dan publikasi dari negara penjajah atau pengoloni yang sanggup memutarbalikkan segala kemungkinan dan fakta sehingga menjadi seperti yang dimaui oleh mereka. Media massa dan teknologi tetap masih berada di tangan para

kapitalis tersebut. Alangkah terbaliknya keadaan dunia ini.

Terkait dengan kondisi seperti itu, karya sastra hadir untuk menjadi salah satu media alternatif di dalam mengekspresikan persepsi-persepsi baru yang menempati ruang-ruang kosong di antara gegap gempitanya perkembangan peradaban manusia yang penuh dengan persaingan, pertentangan, dan kelas. Dengan tulisanlah kehidupan sehari-hari masyarakat terjajah dapat diekspresikan dengan baik (Ashcroft, dkk., 2003). Di Indonesia sendiri, yang mengalami penjajahan Belanda selama lebih kurang 350 tahun dan Jepang sekitar 3,5 tahun, dan negara-negara ketiga lainnya yang mengalami nasib yang sama pasti sangat merasakan kondisi itu. Indonesia.

Kondisi masa penjajahan tersebut memunculkan wacana kolonial yaitu kesan-kesan, pandangan, dan stereotip tertentu tentang masyarakat pribumi yang berkepanjangan. Bagi kaum penjajah, pribumi (atau masyarakat yang terjajah) adalah kaum yang pemalas. Dalam wacana kolonial, masyarakat pribumi adalah masyarakat yang belum beradab. Sehingga, penjajahan merupakan salah satu upaya untuk memperadabkan masyarakat pribumi (*civilizing mission*). Namun, dalih pemberadaban masyarakat pribumi tersebut ibarat jauh panggang dari api. Kaum penjajah bukannya menjalankan misi pemberadaban, kaum penjajah justru melakukan eksploitasi di tanah jajahan. Wacana kolonial ini diciptakan oleh kaum penjajah sebagai salah satu jalan untuk melakukan hegemoni (Rohman, 2010).

Dampak penjajahan ini mengacu pada kondisi oposisi biner yang memunculkan hierarki kekerasan, yaitu suatu kategori yang beroposisi; satu pihak berada di dalam posisi yang lebih dominan daripada kategori lainnya. (Sianipar, 2008:20). Dalam hal ini pengoloni selalu dalam kondisi yang

dominan, bagus, superior terhadap yang dikoloninya. Hal ini seperti yang digugat oleh Edward Said dengan *Orientalism*-nya. Bagi Edward Said, kolonialis harus menghentikan bukan hanya eksploitasi secara ekonomi tetapi juga menghilangkan stereotipe kaum terjajah yang berada dalam posisi negatif, jelek, tidak beradab, menjadi tertindas, dan sebagainya. Pandangan Edward Said tentang poskolonial ini memunculkan pemikiran-pemikiran baru dari para pemerhati kajian pascakolonial yang perduli dan akhirnya mengonsentrasikan kajiannya pada bidang ini. Terkait dengan poskolonialisme dan pandangan Said tentang *Orientalism*-nya itu, Gayatri Chakravorty Spivak memunculkan teori baru yang diberi sebutan *subaltern*. Teori *subaltern* ini mengacu pada kondisi masyarakat yang terpinggirkan, termarginalkan, dan tertindas.

Kondisi *subaltern* biasanya tidak bisa bersuara. Kita akan bisa memahaminya dari wacana yang dimunculkannya. Karena berpijak pada wacana, maka Spivak melakukan kajiannya berdasar konsep wacana Foucault, yaitu bahwa wacana bukan saja mencakup 'kelompok-kelompok tanda (unsur-unsur pemaknaan yang mengacu pada isi atau representasi) melainkan praktek-praktek yang secara sistematis membentuk objek yang dibicarakannya.' Selain itu, Spivak juga mendasarkan pembacaannya pada dekonstruksi Derrida. Sebagai metode, dekonstruksi biasanya diawali dengan mengidentifikasi oposisi biner yang ada di dalam teks, kemudian membalikkannya untuk menunjukkan kontradiksi atau mengaburkan hirarki atau batasan antara keduanya.

Minggu Legi di Kyoto (MLK) adalah satu di antara tujuh belas Cerpen Pilihan *Kompas* tahun 1993. Cerpen ini ditulis oleh Satyagraha Hoerip, seorang cerpenis Indonesia generasi tua dengan

catatan panjang di bidangnya. Dengan masuk menjadi Cerpen Pilihan *Kompas*, setidaknya cerpen ini diperhitungkan eksistensinya. Dengan pengalamannya pernah hidup di Jepang, Satyagraha Hoerip sengaja menciptakan Jepang (Kyoto dalam hal ini) sebagai latar tempat cerpennya yang berjudul *Minggu Legi di Kyoto* berada. Di dalam cerpen ini Satyagraha Hoerip bermaksud menanamkan nilai-nilai luhur falsafah yang dipuja-pujanya, yaitu Pancasila. Akan tetapi, niatan mulianya terbentur banyak rintangan. Bahkan mungkin saja menjadi senjata makan tuan. Rumusan masalah dalam tulisan ini ialah “Bagaimanakah subalternitas tokoh Aku dalam cerpen *Minggu Legi di Kyoto* karya Satyagraha Hoerip?”. Dan tujuannya ialah mendeskripsikan kondisi atau proses subalternitas tokoh Aku dalam cerpen *Minggu Legi di Kyoto* karya Satyagraha Hoerip.

LANDASAN TEORI

Studi poskolonialisme akhir-akhir ini menjadi bahan pembicaraan yang hangat. Selain baru, studi ini justru juga menimbulkan kegelisahan, selain mungkin juga kebingungan dan skeptisisme dari pelbagai kalangan yang berkeinginan mendalaminya. Menurut Sianipar (2008:9), pendalaman terhadap istilah poskolonialisme menjadi heterogen dan membingungkan sehingga sulit menjelaskan sepenuhnya apa yang tercakup di dalamnya. Ashcroft (dalam Adeline M.T, 2008:62) mencoba menyederhanakan batasan poskolonialisme sebagai wacana atau studi mengenai “analisis pendudukan teritori oleh orang-orang Eropa, pelbagai institusi kolonial Eropa, operasi imperialis, seluk-beluk pembentukan subjek dalam wacana kolonial dan perlawanan dari subjek-subjek tersebut, dan yang terpenting respons berbeda atas serangan-serangan tersebut dan warisan

kolonial kontemporer dalam masa sebelum dan sesudah kemerdekaan negara atau komunitas.”

Teori dan kritik poskolonial yang marak sejak tahun 1980an di Amerika Serikat, Inggris, dan Australia, pada awalnya dipelopori oleh Leopold Senghor, Dominique O’Mannoni, Aime Cesaire, Frantz Fanon, dan Albert Memmi, yang menyoroti berbagai aspek dan dimensi pengalaman penjajahan. Perbedaannya adalah bahwa generasi yang mengembangkannya kemudian, misalnya Edward Said, Homi Bhaba, dan Gayatri Chakravorty Spivak sangat dipengaruhi oleh pemikiran poststrukturalis, terutama Derrida dan Foucault (Budianta, 2002). Di dalam *Orientalism*, Edward Said menggugat wacana tentang Timur sebagai produksi ilmu pengetahuan yang mempunyai landasan ideologis dan kepentingan-kepentingan kolonial. Said memakai konsep wacana Foucault, yang bukan saja mencakup ‘kelompok-kelompok tanda (unsur-unsur pemaknaan yang mengacu pada isi atau representasi) melainkan praktek-praktek yang secara sistematis membentuk objek yang dibicarakannya’ (Young, dalam Budianta, 1998:58). Pembalikan Edward Said terhadap hirarki oposisi biner dalam wacana Orientalis juga mengundang idealisasi terhadap wacana pascakolonial yakni bahwa wacana poskolonial adalah resistensi, penggugatan, atau penolakan terhadap penindasan.

Gayatri Chakravorty Spivak dikenal sebagai salah satu tokoh poskolonial. Istilah yang terkenal yang dimunculkannya adalah *subaltern*. Beberapa pemikir juga menggunakan istilah ini dalam makna umum untuk menunjuk kelompok-kelompok yang termarginalkan (atau terpinggirkan) dan kelompok kelas bawah. Pemikir Marxis Italia, Antonio Gramsci, menggunakan istilah ‘subaltern’ secara bergantian dengan ‘subordinat’ dan ‘instrumental’

untuk mendeskripsikan ‘kelompok atau kelas yang non-hegemonik’. Istilah ini tepat untuk mengartikan kelompok subordinat seperti kaum petani di Italia Selatan, yang pencapaian kesadaran sosial dan politiknya terbatas dan kesatuan politik mereka yang lemah (Morton, 2008: 156-157).

Selain itu, Kelompok Kajian Subaltern di India juga menggunakan istilah ini. Bagi mereka, *subaltern* adalah ‘nama bagi atribut umum subordinasi dalam masyarakat Asia Selatan yang terkespresi dalam istilah kelas, kasta, umur, jender, dan kantor, atau dengan dengan cari lain lagi’. Secara krusial, sejawaran Kajian Subaltern menekankan bahwa konsep mengenai *subaltern* menandai perbedaan sosial-demografis antara kaum elite dan yang lainnya di Asia Selatan.

Akan tetapi, Gayatri Chakravorty Spivak, menggunakan *subaltern* dalam rasa yang lebih spesifik. Dia mengatakan bahwa:

subaltern is not just a classy word for oppressed, for Other, for somebody who's not getting a piece of the pie...In postcolonial terms, everything that has limited or no access to the cultural imperialism is subaltern—a space of difference. Now who would say that's just the oppressed? The working class is oppressed. It's not subaltern....Many people want to claim subalternity. They are the least interesting and the most dangerous. I mean, just by being a discriminated-against minority on the university campus, they don't need the word 'subaltern'...They should see what the mechanics of the discrimination are. They're within the hegemonic discourse wanting a piece of the pie and not being allowed, so let them speak, use the hegemonic discourse. They should not call themselves subaltern.

(http://en.wikipedia.org/wiki/Subaltern_%28postcolonialism%29)

Bagi Spivak, dia lebih menyukai istilah ‘subaltern’ yang lebih fleksibel

daripada ‘proletar’, yang secara konvensional berarti subjek kelas pekerja maskulin di Eropa abad ke-19. Spivak berpendapat bahwa ‘subaltern’ tidak bisa terlihat tanpa pemikiran ‘elite’. Sebagai akibatnya, kesadaran subaltern tidak pernah bisa dibangkitkan secara penuh. Ia dilupakan bahkan saat ditampilkan ia merupakan sesuatu yang tidak berhubungan satu sama lain, yang tak dapat direduksi.

Kontribusi utama teori Postkolonial Spivak berhubungan dengan definisi khususnya terhadap kaum jelata (subaltern). Spivak juga memperkenalkan istilah-istilah seperti ‘esensialisme’, ‘strategis esensialisme’. Istilah pertama mengacu pada bahaya menghidupkan kembali suara-suara subaltern dalam cara-cara yang mungkin menyederhanakan kelompok heterogen, menciptakan kesan stereotip kelompok mereka yang beragam. Akan tetapi, Spivak juga percaya bahwa esensialisme kadang-kadang dapat digunakan secara strategis oleh kelompok ini untuk memudahkannya didengar dan dipahami bila identitas dengan lebih jelas untuk bisa lebih mudah diterima oleh mayoritas. Penting untuk membedakan bahwa ‘esensialisme strategis’ tidak mengorbankan keragaman dan suara-suaranya, tetapi bahwa mereka sedang diremehkan secara temporer untuk mendukung elemen utama dari kelompok tersebut.

(<http://en.wikipedia.org/wiki/Postcolonial>).

Spivak dalam esainya “*Can the Subaltern Speak?*” menyatakan adanya ‘kekerasan epistemik’ yang menimpa subaltern India. Menurutnya, setiap upaya dari luar untuk memperbaiki kondisi mereka dengan memberikan mereka kemampuan bicara secara kolektif akan menghadapi sejumlah persoalan. *Pertama*, asumsi logosentris kultural di antara masyarakat yang heterogen. *Kedua*, ketergantungan kepada intelektual Barat untuk berbicara

atas nama diri mereka sendiri. (Huda, 2008:114). Sebagai contoh, pemerintah Inggris melarang *sati* pada tahun 1829. Kekeliruan menerjemahkan dan pelarangan *sati* oleh penjajah Inggris merupakan bagian dari narasi kekerasan epistemik yang lebih luas, karena *East India Company* menerjemahkan, mensistematisasikan, dan mengklarifikasikan masyarakat dan kebudayaan India dalam upayanya untuk memerintah Bengal menurut hukum dan kebiasaan asli. Terlebih lagi, ini menyingkap sejarah kolaborasi pegawai colonial dengan pendeta Brahmin (ahli agama Hindu dari kasta elit) mengenai basis legal dan kitab suci mengenai *sati* (Morton, 2008:186).

Spivak mendasarkan pemikirannya pada pembacaan dekonstruktif untuk menelusuri pengeksklusian kaum perempuan termiskin di dunia Selatan dari diskusi-diskusi budaya postmodern kontemporer (Morton, 2008:12). Sebagai metode analisis, dekonstruksi biasanya diawali dengan mengidentifikasi oposisi biner yang ada di dalam teks, kemudian membalikkannya untuk menunjukkan kontradiksi atau mengaburkan hirarki atau batasan antara keduanya (Culler, dalam Budianta, 1998:58).

Berkaitan dengan poskolonial, Budianta (1998) memberikan pernyataan yang menarik. Baginya, batas yang jelas antara siapa yang terjajah dan siapa yang menjajah, serta hubungan yang antagonis dalam sistem kolonial cenderung mengakibatkan pembatasan-pembatasan wilayah kajian yang kaku dan eksklusif. Salah satunya adalah pengertian bahwa poskolonial hanya mempelajari hubungan-hubungan antara negara penjajah dan terjajah dalam masa kolonial atau sesudahnya. Dengan definisi seperti ini, seolah menolak kemungkinan bahwa di bekas negara terjajah yang sudah merdeka bisa saja terjadi jenis-jenis penjajahan baru

lainnya oleh yang pernah terjajah terhadap subkebudayaan yang lebih lemah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitis, yaitu suatu penelitian yang memerikan, menjelaskan, memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat dari data yang ada. Data yang dikumpulkan berupa kosakata, kalimat, dan wacana yang mempunyai makna tertentu untuk dikaji. Objek dalam penelitian ini adalah cerita pendek berjudul *Minggu Legi di Kyoto* karya Satyagraha Hoerip yang ditinjau dari kajian Poskolonialisme, khususnya *subaltern* Spivak. Di samping data utama, peneliti masih memerlukan data sekunder dari beberapa dokumen atau pustaka sebagai rujukan. Analisis data, pertama-tama, yang dilakukan adalah menganalisis data berupa wacana-wacana yang dimunculkan oleh tokoh Aku. Langkah selanjutnya adalah pendekonstruksian wacana yang dimunculkan oleh tokoh Aku dalam cerita pendek yang berjudul *Minggu Legi di Kyoto* karya Satyagraha Hoerip untuk menunjukkan alternitas atas wacananya.

PEMBAHASAN

Tentang Tokoh Aku

Tokoh aku adalah seorang pengarang Indonesia yang sedang berada di Jepang, Kyoto tepatnya. Sebagai seorang pengarang, Aku ternyata juga seorang petualang. Daerah Tunjungan di Surabaya, hingga Lange Leidse Dwars Straat, Avenue Des Champs Elysees, Ginza, Bismarck Strasse, kembali ke Braga (Indonesia), Piazza dei Monti, Padre Damian, Oxford Street, Avenida de Jose Antonio, Manhattan, Malioboro, Makatti Ave, dan sebagainya, telah dijelajahnya. Pergaulan Aku sangat

luas, dan sekaligus Aku menjadi seorang yang *flamboyan*. Bahkan dalam beberapa kesempatan dia diberi ‘gelar’ sebagai ‘walikota’-nya Kawaramachi-Dori, Jalan Tunjungannya kota Kyoto.

Suatu ketika Aku, yang mendapat panggilan *Guraha-Sensei*, bertemu dengan Yukiko Nakamura, seorang reporter *Shimin Shinbun*, yang sebelumnya menjadi pramuniaga di *Takasyimaya Department Store, Shijo*. Pertemuan dilanjutkan ke restoran *Indonesia Baru*. Dari pembicaraannya, Aku tahu bahwa Yukiko memperoleh gelar BA Sastra Inggrisnya dari Vancouver, Kanada. Yukiko bermaksud menerjemahkan cerpen karya Aku yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris ke dalam bahasa ibunya. Dalam pembicaraan yang lebih luas lagi, Aku banyak bercerita tentang Indonesia, mulai dari batik Jawa, topeng Bali, wayang Golek Sunda, wayang kulit Surakarta, hingga keris Aceh, foto-foto Prambanan dan Besakih dan lainnya. Betapa terpukauinya Yukiko dengan apa yang ditunjukkan oleh Aku. Aku juga menceritakan banyak hal lain, seperti kesetaraan gender; yaitu masuknya dua perempuan di dalam anggota kabinet Indonesia, pluralisme, persatuan dan perjuangan untuk meraih kemerdekaan. Kebahagiaan Aku semakin lengkap di hari Minggu Legi tersebut, terlebih bertepatan dengan *weton*-nya. Sembari merayakan *weton*-nya, Aku menyanyikan lagu-lagu Jepang dia kenal. Tapi, justru di luar perkiraannya, Yukiko sama sekali tidak suka karena itu adalah lagu-lagu fasis militer.

Saat akan kembali ke apartemennya, Aku dan Yukiko bertemu dengan gelandangan yang biasa diberi uang oleh Aku untuk membeli rokok. Namanya *Tamami-San*. Komunikasi yang kurang lancar sebelumnya, menjadikan Aku berpikir bahwa *Tamami* adalah korban pengusuran. Yang sebenarnya terjadi

adalah gelandangan itu mencari anaknya yang hilang.

Pada saatnya mereka berpisah, Aku mulai merasakan kesalahan besar atas kebohongan-kebohongan yang dilakukannya. Ada penyesalan di akhir cerita.

Tokoh Aku dan Wacananya

Aku, Guraha-Sensei, adalah seorang Indonesia yang sangat ‘nasionalis’, seorang warga negara Indonesia yang sangat mencintai negaranya. Saking cintanya kepada negaranya, Aku ‘rela’ melakukan apa saja demi menunjukkan keberadaan negerinya –Indonesia– kepada pihak luar (dalam hal ini kepada masyarakat Jepang). Seolah, Aku adalah corong informasi tidak resmi dari pemerintah Indonesia. Aku mengajak koleganya datang ke restoran makanan Indonesia yang bernama *Indonesia Baru*. Restoran ini sangat bernuansa Indonesia. Lagu-lagu yang diperdengarkan di restoran itu adalah lagu-lagu Indonesia, seperti *Rayuan Pulau Kelapa*. Di restoran tersebut juga diperkenalkan kain-kain batik dan hiasan-hiasan dinding tradisional dari berbagai etnis di Indonesia.

Selain itu, *Aku* adalah seorang pendukung gerakan feminisme atau kesetaraan gender. Aku menunjukkan kepada kolega Jepang betapa Indonesia sangat menempatkan perempuan pada tempat yang semestinya; yang sejajar dengan kaum pria.

Mata wanita tamuku itu berkilauan waktu aku katakan, dalam kabinet Indonesia yang sekarang ada dua wanitanya. Keduanya sarjana, yang seorang bahkan profesor yang gelar doktornya dia gondol dari suatu universitas terkemuka di Eropa Barat. Malah sejak awal kemerdekaan di Indonesia sudah ada menteri wanita,

kebetulan sarjana hukum wanita yang pertama pula. Sekarang ini, tambahku, banyak jabatan penting yang diduduki wanita. Juga ada yang jendera, profesor dan penerbang. (Hoerip, 1993:72)

Kehidupan bermasyarakat di Indonesia juga sangat 'layak dijual' kepada orang asing, yang *nota bene* pernah menjajah Indonesia. Dengan lugas Aku mewacanakan pluralisme yang mampu bersanding dengan harmonis, dengan Pancasila sebagai landasannya. Baginya Pancasila sebagai dasar negara yang tidak selayaknya dikhianati.

Kuceritakan padanya tentang pluralisme di Indonesia. Baik dalam hal agama, suku-bangsa, dialek, arsitektur, senjata tajam, gelungan rambut para wanita, belum lagi hiasan perahu, kain ikat, jenis-jenis masakan pesta maupun sehari-hari, dan sebagainya. Dan, dasar aku sungguh-sungguh menghayati, kusempatkanlah menyinggung Pancasila. (Hoerip, 1993:73)

Sungguh menyenangkan bagi Yukiko Nakamura mendengar informasi yang menyejukkan dari Aku. Apalagi kali ini Aku menceritakan tentang keadilan sosial di Indonesia.

"Oh, kalau begitu senang sekali, ya, jadi orang Indonesia," kata Yukiko-San setengah memotong. "Jadi, yang kuat menolong yang lemah?"

"Tentu saja! Dan bukan hanya pria Indonesia menolong kaum wanita. Rakyat pun dibela oleh kaum intelektual militer," kataku amat bangga. Dan karena dia masih diam maka peluang pun aku manfaatkan benar. "Perlindungan yang diberikan itu adalah buat mencegah kesewenang-wenangan dari yang kuat tetapi jahat. Khusus guna menjamin adanya keadilan sosial. Biar semua rakyat ikut menikmati

hasil kemerdekaan, secara merata. (Hoerip, 1993:73)

Aku terjebak dalam berbicara tentang pengusuran, yang dikaitkan dengan keadilan sosial. Ketika bertemu dengan gelandangan yang bernama Tamami Kiyoo, Aku berpikir bahwa dia adalah korban pengusuran. Akan tetapi, Aku kembali berkilah dengan mengatakan bahwa tidak mungkin ada pengusuran di Indonesia. Mungkin saja pengusuran terjadi di Filipina, Malaysia, atau mungkin Thailand, karena Indonesia memiliki falsafah ampuh, yaitu Pancasila.

..... "Syukurlah kalau begitu, Tamami-San bukan korban pengusuran tanah."

"Apa di Indonesia sering terjadi tragedi begituan?" Tiba-tiba Yukiko menyambar dengan penuh perhatian, sambil menghentikan langkah, "Bukankah tadi Guraha-Sensei bilang, kaum miskin di sana dilindungi oleh pemerintah? Juga bahwa kaum intelektual akan bangkit membela, sekiranya ada pihak-pihak yang menteror mereka? Atau mungkin saya salah tangkap?"

..... Padahal dalam hati aku terpaksa meletupkan kata favoritku di zaman remajaku dulu, diancuk!

..... tragedi pengusuran tanah rakyat seperti itu mungkin terjadi di negara-negara ASEAN lainnya. Filipina, Malaysia atau mungkin Thailand.

"Tapi tidak di Indonesia for sure! Jangan Anda lupa, bangsaku punya falsafah ampuh, Pancasila!" ucapku. "Mana mungkin kami pura-pura melupakannya?" (Hoerip, 1993:76-77)

Karena bertemu dengan orang Jepang, Aku menyinggung juga penjajahan yang melibatkan Belanda dan Dai Nippon di Indonesia. Dengan sigapnya Aku menyatakan bahwa

penjajahan menjadikan rakyat Indonesia menjadi bersatu. Persatuan nasional menjadi modal semangat yang dinilai paling penting.

Sambil makan risoles bumbu kacang aku jelaskan betapa kapok bangsa Indonesia akan penjajahan. Baik Belanda maupun Dai Nippon sama-sama membawa sengsara dan kemiskinan. Tapi juga menumbuhkan persatuan di kalangan rakyat, dengan pimpinan kaum intelektual nasionalis. Sedemikian rupa sehingga terciptalah hubungan kuat: rasa senasib sepenanggungan, antara rakyat dengan pimpinan nasional mereka. Sehingga waktu kemerdekaan sudah diperoleh, kebersamaan alias persatuan nasional menjadi modal semangat yang dinilai paling penting.

“O, o, o, ooo, sungguh-sungguh hebat bangsa Indonesia,” ucap Yukiko, terlagu-lagu akan penjelasanku. (Hoerip, 1993:73-74)

Aku benar-benar menjadikan negerinya sendiri menjadi ‘komoditas’ yang sangat layak jual di depan koleganya. Kepada koleganya Aku mengatakan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar, bangsa yang penuh dengan orang-orang yang berjiwa ksatria, yang tidak akan mungkin menjadi pengkhianat bagi negerinya sendiri.

Jadi aku pun menganggap perlu menambahkan, bahwa tatkala perang gerilya dulu berlangsung sumbangan rakyat terhadap para pejuang bersenjata di hutan-hutan, di desa-desa, dan di gunung-gunung, benar-benar tak ternilai harganya. Pengorbanan mereka selalu ikhlas. Di situlah pangkalnya, sebagai rasa terima kasih, maka kaum intelektual dan pihka militer terpanggil buat selalu melindungi rakyat. Tentu saja juga pihak-pihak lainnya,

misalnyapers nasional, parta-partai politik lebih-lebih warga universitas.

“Tidak satu yang mau jadi pengkhianat,” kataku mengunci. “Jadi Pemerintah Indonesia juga mantap kalau menghadapi para perusuh. Karena backing masyarakat yang luas.” (Hoerip, 1993:74)

Representasi Subalternitas Tokoh Aku

Pendekonstruksian atas apa yang dilakukan Aku terhadap Yukiko Nakamura dapat dijelaskan pada beberapa poin di berikut ini. Poin-poin di bawah ini adalah fakta-fakta yang ditemukan atas kebohongan yang dilakukan oleh Aku.

Kesetaraan gender

Pembicaraan tentang kabinet Indonesia yang pernah ditempati oleh dua sarjana wanita, yang bahkan seorang di antaranya adalah profesor dengan gelar doktor dari salah satu universitas terkemuka di Eropa Barat adalah sesuatu yang berlebihan. Terlebih lagi, juga Aku bercerita bahwa di awal kemerdekaan di Indonesia sudah ada menteri wanita, seorang sarjana hukum wanita pertama di Indonesia. Kalau jabatan-jabatan penting di Indonesia telah diduduki oleh perempuan memang benar. Penerbang dan profesor perempuan saat ini memang sudah banyak. Akan tetapi apa benar Indonesia pernah punya jenderal perempuan?

Di awal kemerdekaan, belum banyak terdengar suara perempuan berkecimpung di perpolitikan Indonesia, apalagi sampai dua orang perempuan yang menjabat menjadi anggota kabinet. Informasi yang disampaikan sangatlah melenceng. Di satu sisi memang membuat kolega Aku yang dari Jepang terpukau, tetapi di sisi lain ini adalah kebohongan besar. Aku sendiri mengakui itu.

“Rai-nen watashi wa Indonesia e ikimasu,” akunya; dalam tahun depan ia ingin pergi ke Indonesia. Aku tertawa, yakin bahwa itu tentu berkat keterangkanku; yang tentu saja di sana-sini agak kulebih-lebihkan. (Hoerip, 1993:72)

Pluralisme dan Falsafah Pancasila

Aku juga sangat lugas berbicara tentang pluralism dan Pancasila di Indonesia. Pluralisme memang sudah menjadi kekayaan negeri Indonesia jauh sebelum negeri ini merdeka. Untuk itu, di era pascakemerdekaan, semenjak sekolah dasar sudah ditanamkan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan yang ada di antara satu dengan yang lainnya; tidak terkecuali perbedaan dalam hal agama, suku-bangsa, ras, status sosial, dan sebagainya. Akan tetapi, apa yang sesungguhnya terjadi? Pada kenyataannya, negeri Indonesia masih banyak dihantui masalah yang disebabkan oleh keberagaman ini. Memang tidak semua kekerasan yang terjadi di Indonesia terjadi karena alasan keberagaman, tetapi kondisi keberagaman ini menghiasi dinamika berkehidupan di Indonesia. Perselisihan antarwarga beda etnis (di Maluku, misalnya), bentrokan sesama warga melawan ketidakadilan (di Papua, misalnya), adu pukul anggota DPR mempertahankan ego fraksi atau koalisinya, hingga isu terorisme yang terhembus di kalangan Islam garis keras merupakan fakta tak terbantahkan dari negeri yang bernama Indonesia.

..... Tanpa malu-malu didengar oleh kelompok muda-mudi Indonesia yang duduk tepat di belakang kami, aku pun berkata, bahwa tindakan sewenang-wenang, tindakan kekerasan, penyalahgunaan kekuasaan, tindakan korupsi dan sebagainya merupakan

pengkhiatan terhadap Pancasila. (Hoerip, 1993:73)

Tentang pengkhiatan terhadap Pancasila seperti yang disampaikan oleh Aku, kita semua bisa melihat dan merasakan apa sesungguhnya yang terjadi dengan negeri Indonesia ini. Ada apa dengan kesewenang-wenangan, tindakan kekerasan, penyalahgunaan kekuasaan, dan tindakan korupsi di Indonesia?

Keadilan Sosial

Masalah keadilan sosial yang digembar-gemborkan oleh Aku memang seolah sepenuhnya dapat diterima oleh Yukiko. Pemerataan hasil pembangunan dan isu penggusuran dijadikan topik pembicaraan oleh Aku. Pada kenyataannya, pemerataan pembangunan masih ‘digugat’ oleh sebagian rakyat yang jauh dari pusat pemerintahan. Masih banyak rakyat yang hidup di bawah garis kemiskinan, jauh dari sarana dan prasaran kesehatan, air bersih, listrik, belum mendapatkan pendidikan yang memadai, dan masih dalamnya jurang perbedaan antara si kaya dan si miskin. Sebagai respon dari kondisi ini, pemerintah membentuk kementerian percepatan daerah tertinggal. Akan tetapi, hasilnya belum bisa serta merta dinikmati.

Isu penggusuran bukanlah hal baru dalam ‘upaya’ pembangunan di Indonesia. Meskipun mendapat masukan, demonstrasi, tentangan yang bahkan mungkin memakan korban nyawa manusia, tetapi apabila penggusuran dianggap menjadi alasan paling realistis pasti akan dilakukan. Apapun resikonya. Tidak terdengar lagi subaltern yang terimbas karenanya.

Aku sungguh tidak peduli, apakah muda-mudi di belakangku itu muak atau malahan kagum ketika mendengar uraianku. Pokoknya aku bersemangat.

Dan yakin. Dan memang ada pamrihku agar Yukiko nanti bukan hanya menyenangkan cerpenku, yang lagi dia coba terjemahkan ke bahasa ibunya. Melainkan lebih dari itu, aku mau Yukiko juga akan mengagumi bangsaku berikut filsafat hidupnya, Pancasila! (Hoerip, 1993:73)

Dari kutipan di atas kita tahu bahwa apa yang disampaikan Aku sendiri tidak yakin. Aku masih mempertanyakan apakah muda-mudi tersebut (yang semestinya paham pasti dengan apa yang terjadi di Indonesia) muak apa kagum. Rasanya yang pertama itulah yang dirasakan oleh muda-mudi yang bersangkutan. Selain itu, kita juga akhirnya memahami maksud yang disembunyikan oleh Aku. Ada pamrih dalam setiap uraian yang disampaikan.

Nasionalis vs Fasis

Sebagai sosok nasionalis, yang mengagung-agungkan bangsanya, Aku menyimpan jiwa fasis dalam dirinya. Disadari atau tidak oleh Aku, di saat kebahagiaan melingkupi dirinya; uraian Aku tentang 'keindonesiaan' kepada Yukiko Nakamura, *weton* Aku pada hari yang bersamaan, perayaan pribadi sambil *nyeruput* kopi tubruk di restoran Indonesia Baru di negeri orang, diwujudkan dengan menyanyikan beberapa lagu Jepang yang dipelajarinya semasa Sekolah Rakyat dahulu. Sebagai orang Jepang, Yukiko Nakamura, yang paham dengan lagu-lagu tersebut dan yang negaranya pernah mengalami masa fasisme militer yang kejam, tentunya, terganggu –bahkan benci– dengan lagu-lagu yang mengingatkannya pada masa lalu. Lagu-lagu yang dinyanyikan oleh Aku adalah lagu-lagu fasis militer.

..... Dan kebahagiaan hatiku pada Minggu Legi itu, kebetulan weton-ku seperti yang kulihat pada tanggalan

Jawa di dinding tak jauh dari kepalaku, hamper-hampir lengkap. Ya, hamper-hampir. Sebab sambil nyeruput kopi tubruk itu aku kemudian menyanyikan sejumlah lagu Jepang. Masih kuhafal sebagian baris-baris awali mereka dari Sakura no Hanna, Miyo Tokaino, Umu Yukaba, dan Hetai-Sanyo Arigato.

Di saat itulah, sama sekali di luar dugaanku, Yukiko Nakamura tiba-tiba memotongku dengan serius. "Ah, itu fasisme militer! I really hate that!" (Hoerip, 1993:75)

Weton Minggu Legi

Berkaitan dengan *weton* (penanggalan Jawa atas kelahiran seseorang) Minggu Legi, sifat dan sikap Aku bisa diramalkan. Karena namanya ramalan, bisa dipercaya bisa juga tidak. Bisa benar, bisa juga tidak benar. Mungkin sebagian benar, sebagian yang lainnya tidak benar. Sebagaimana kita ketahui, Aku adalah seorang yang berwawasan luas, gemar berbicara, gemar menyampaikan berita, mau melakukan apa saja demi tujuan yang akan diraihnya. Sumber ramalan memberikan informasi bahwa *weton* Minggu Legi adalah sebagai berikut.

Hanya sedikit orang yang diperkenankan mengetahui isi hati Anda yang terdalam. Anda termasuk tipe orang yang tegas dan pendiam. Anda terlihat sangat tenang dan terkendali, bahkan saat anda terbakar amarah, senyuman misterius itu tidak akan pernah lepas dari bibir Anda. Maka dari itu, pada saat anda melepaskan perasaan anda, baik cinta ataupun benci, hal itu akan menjadi pengalaman yang luar biasa bagi orang-orang di sekitar Anda. Anda berwatak cerdas, bahkan terkadang licik, dan pandai dalam mengorek rahasia. Anda mudah tertarik pada hal yang aneh, mistis, atau misterius. Mencampuri urusan orang lain sangat menyenangkan bagi Anda.

Oleh karenanya, Anda mungkin bisa menjadi seorang detektif, agen rahasia atau psikiater yang baik. (<http://www.indospiritual.com/index.php?p=59#Minggu%20Legi>)

Memang, ramalan weton ini sebagian bertolak belakang dengan sifat Aku, meski mungkin sebagian yang lain sama dengan sifat Aku.

Atas pendekonstruksian ini, Aku menemukan dirinya sendiri menjadi *tersubalternasi*. Aku menjadikan dirinya sendiri terpinggirkan, termarginalkan, tertindas oleh wacana-wacana yang dimunculkan sendiri. Atas apa yang dilakukannya, di akhir cerita Aku mengakui segala kelakuan yang dilakukannya. Meski tidak tersuarakan kepada Yukiko Nakamura, Aku menyampaikan penyesalannya kepada dirinya sendiri. Aku menyampaikan permohonan ampunnya kepada Tuhan. Aku bermohon agar diampuni kesalahan dan dosanya, atas kebohongan yang dilakukannya.

KAMI berpisah.

Tapi aneh, meskipun Yukiko berhasil kubuat percaya sebaliknya aku cemas sendiri di dalam kalbuku. Maka dalam bus kota menuju ke Shugakuin, tak mungkin tidak aku pun terus-menerus berdoa dengan tekun. Dengan sepenuh hati dan segenap kalbu.

*“Ya Allah Yang Maha Esa, Bapa Yang Mahapengasih. Sejak lama hamba tinggal di Jepang ini, nun di Nusantara sana kiranya tidak ada lagi rakyat yang harus mengorbankan tanah mereka, karena ‘ganti rugi’ yang sangat rendah sekali. Supaya kalau ditanyai seperti radi, hamba tak usah membohongi hati nurani atas dalih *right or wrong my country*. Daam nama Yesus Kristus, ya Allah, hamba memohon. Kabulkanlah kiranya, Amien.”*

Berdoa tekun begitu itu, padahal di dalam bus kota, aku sengaja terus-menerus. (Hoerip, 1993: 77-78)

PENUTUP

Tokoh Aku ter-*subaltern* oleh wacana yang dimunculkannya sendiri. Wacana kesetaraan gender, pluralisme dan falsafah Pancasila, keadilan sosial, dan nasionalisme vs fasis yang muncul di dalam teks cerpen *Minggu Legi di Kyoto* memperkuat *subalternitas* tokoh Aku tersebut. Bermula dari rasa nasionalismenya yang tinggi, demi menunjukkan kebesaran dan kehebatan negeri Indonesia beserta falsafah hidupnya –Pancasila– Aku terasa berbuat sesuatu yang berada di luar batas yang seharusnya. Aku menciptakan bualan-bualan kosong dengan membohongi hati nurani di atas dalih *right or wrong my country*. Lebih disayangkan lagi, Aku melakukan ini semua, sebagian di antaranya adalah untuk memberikan persepsi positif agar Yukiko Nakamura bersedia menerjemahkan karya puisinya ke dalam bahasa Jepang. Subaltern tidak disuarakan, tetapi terepresntasikan dalam wacana yang dimunculkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashcroft, Bill, Gareth Griffiths, Helen Tiffin. 2003. *Menelanjangi Kuasa Bahasa: Teori dan Praktek Sastra Poskolonial*. Diterjemahkan dari *The Empire Writes Back: Theory and Practice in Post-colonial Literatures* oleh Fati Soewandi dan Agus Mokamat. Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- Budianta, Melani. 2002. “Teori Sastra sesudah Strukturalisme: dari Studi Teks ke Studi Wacana

- Budaya”. Depok: PPKB-LPUI: Pelatihan Teori dan Kritik Sastra, PPPG Bahasa 27-30 Mei 2002.
- Budianta, Melani. 1998. “Oposisi Biner dalam Wacana Kritik Pascakolonial”. Makalah yang dibentangkan dalam Kolokium “Mempersoalkan Pascakolonialisme” oleh Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, 8–10 Desember 1998.
- Hoerip, Satyagraha. 1993. “Minggu Legi di Kyoto” dalam *Pelajaran Mengarang: Cerpen Pilihan KOMPAS 1993*. Jakarta: Harian Kompas. (68-78)
<http://en.wikipedia.org/wiki/Postcolonial> . Diunduh 21 September 2011.
http://en.wikipedia.org/wiki/Subaltern_%28postcolonialism%29. Diunduh 21 September, 2011)
<http://www.indospiritual.com/index.php?p=59#Minggu%20Legi>. Diunduh 7 Oktober 2011.
- Huda, H.M. Nurul. 2008. “Membongkar “Kekerasan Epistemis”” dalam Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto (Editor). 2008. *Hermeneutika Pascakolonial: Soal Identitas*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Juliastuti, Nuraini. 2008. *Kajian Kolonialisme*. Dalam <http://memecahsenyap.blogspot.com/2008/04/kolonialisme-poskolonialisme.html>. Diunduh 26 Juli 2011.
- Morton, Stephen. 2008. *Gayatri Spivak: Etika, Subaltern, dan Kritik Penalaran Poskolonial*. Diterjemahkan dari *Gayatri Spivak: Ethic, Subalternity, and Critique on Postcolonial Reason* oleh Wiwin Indiarti. Yogyakarta: Pararaton.
- Rohman, Mujibur. 2010. *Wacana Kolonial dan Kritik Postkolonial*. <http://id.shvoong.com/social-sciences/sociology/2085759-wacana-kolonial-dan-kritik-poskolonialisme/>. Diunduh 2 Agustus 2011).
- Sianipar, Gading. 2008. “Mendefinisikan Pascakolonialisme?” dalam Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto (Editor). 2008. *Hermeneutika Pascakolonial: Soal Identitas*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.